

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yaitu hubungan antara pendidik dengan peserta didik yang menggunakan sumber belajar yang berada di kawasan pembelajaran. Pembelajaran yaitu bantuan dari pendidik supaya terdapat kepercayaan diri menambah ilmu pengetahuan serta wawasan, penguasaan keahlian dan pembentukan karakter pada peserta didik.¹ Waktu proses pembelajaran, pendidik memberikan pengajaran sedangkan peserta didik memperoleh pengetahuan melalui metode dan model pembelajaran tersebut. Perubahan yang dialami peserta didik diantaranya Perubahan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif melalui berbagai pengalaman yang didapatkan di lingkungan belajar.

Pendidik dalam perspektif Islam mengemban dua misi yakni misi agama dan juga misi ilmu pengetahuan. Peserta didik akan ditransfer nilai-nilai Islam oleh pendidik dalam melaksanakan misi agama. Sedangkan, peserta didik akan ditransfer ilmu sesuai dengan tuntutan zaman oleh pendidik dalam melaksanakan misi ilmu pengetahuan, agar berbagai persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan.² Sehingga dalam menjalankan misi agama dan ilmu pengetahuan, pendidik bukan mengajarkan terkait nilai Islam saja, selain itu, memastikan pengetahuan yang mereka sampaikan tetap relevan dengan dinamika zaman.

Pendidik dalam membimbing dan mendidik peserta didik harus memiliki kompetensi diantaranya pertama kompetensi personal religius, merupakan keahlian dasar dalam mengajarkan nilai-nilai kerohanian oleh pendidik secara baik kepada peserta didik. Kedua yaitu kompetensi sosial religius merupakan keterampilan dasar kedua yang digunakan oleh pendidik sebagai acuan. Permasalahan-permasalahan sosial harus mampu diselesaikan oleh pendidik searah dengan nilai beserta norma yang berjalan, serta diterapkan pada peserta didik. Terakhir yaitu kompetensi profesional religius, ialah keterampilan dasar yang digunakan oleh pendidik sebagai acuan.

¹ Dr. Ahdar Djamaluddin, S.Ag., S.Sos.M.Pd.I,dan Dr.Wardana,M.Pd.I, *Belajar Dan Pembelajaran* (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019)13.

² Muhlison, 'Pendidik Profesional (Sebuah Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Pendidikan Islam)', *Jurnal Darul Ilmi*, 02 (2014), 46–60.

Pendidik ketika menjalankan kewajibannya harus dengan profesional serta tanggung jawab sesuai dengan aturan.³

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan pendidik yang kompeten yang dapat mengelola proses pembelajaran serta mampu menciptakan lingkungan yang efektif.⁴ Peran pendidik dalam pembelajaran sangat krusial, karena pendidik tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan mentor bagi peserta didik. Pendidik sebagai penyampai informasi, memainkan peran penting dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Pendidik harus memahami keberagaman peserta didik supaya dalam menerapkan metode dan model pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan beragam gaya belajar dan tingkat pemahaman peserta didik.

Model pembelajaran yaitu bentuk pola yang pendidik gunakan dalam merencanakan bentuk rancangan, bahan-bahan pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran, dalam jangka panjang selama di kelas.⁵ Proses dan produk merupakan aspek model pembelajaran. Model pembelajaran melibatkan penyesuaian terus-menerus guna meningkatkan efektivitas rencana pembelajaran. Model pembelajaran banyak jenisnya, dan model pembelajaran *problem based learning* salah satu dari model pembelajaran.

Model pembelajaran *problem based learning* yaitu pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran dimana pendidik menyajikan permasalahan dan peserta didik harus memecahkan permasalahan tersebut yang membutuhkan pengetahuan baru agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan tersebut.⁶ *Problem based learning* yaitu *student centre* atau pembelajaran yang peserta didiknya menjadi titik fokus. Peserta didik pada model pembelajaran PBL diberikan tantangan atau masalah kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran. Menurut Trianto *problem based learning* mempunyai tujuan yaitu menumbuhkan

³ Arfandi, 'Perspektif Islam Tentang Kedudukan Dan Peranan Pendidik Dalam Pendidikan', *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XI(2). (2020), 348–65.

⁴ Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018),7.

⁵ Putri Khoerunnisa, Syifa Masyhuril Aqwal, And Universitas Muhammadiyah Tangerang, 'Analisis Model-Model Pembelajaran', 4 (2020), 3.

⁶ Endri Triwiyono Herminarto Sofyan, Wagiran, Kokom Komariah, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: UNY Press, 2017),48.

kemampuan berasumsi, kemampuan menyelesaikan permasalahan serta membentuk peserta didik yang mandiri.⁷

Penerapan *problem based learning* yaitu pendidik menyajikan permasalahan, kemudian membentuk kelompok untuk diskusi, kemudian peserta didik mencari solusi dengan kelompoknya, hal tersebut akan mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, serta implementasi konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁸ Tidak hanya itu, PBL juga memberikan kesempatan dalam meningkatkan kecakapan belajar untuk peserta didik seperti kemampuan mencari informasi, analisis, dan refleksi diri. Model pembelajaran ini berfokus pada kejadian yang terjadi sehari-hari, memotivasi peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan teoritis dengan konteks praktis, memperkuat relevansi materi pembelajaran. Pendekatan ini juga merangsang minat intrinsik peserta didik, karena mereka aktif terlibat dalam menggali solusi untuk masalah yang mereka anggap menarik dan bermakna.

Pelajaran apapun dapat mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning*, salah satunya yaitu pelajaran sosiologi. Soerjono Soekanto menekankan pentingnya sosiologi sebagai alat analisis untuk memahami serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.⁹ Gagasan ini memberikan dimensi praktis pada disiplin sosiologi, mengajak para sosiolog untuk tidak hanya mengamati dan memahami, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membentuk perubahan positif dalam masyarakat. Penerapan model pembelajaran PBL dalam pelajaran sosiologi menjadi landasan kuat, sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto tentang peran penting sosiologi sebagai alat analisis untuk menangani permasalahan sosial.

Peserta didik harus dilatih sejak dini untuk mempunyai kecakapan berpikir dengan kritis. Pendapat Robert Ennis Kemampuan berpikir dengan kritis yaitu keterampilan dalam mengambil keputusan serta pemikiran yang reflektif. Ennis menekankan bahwa berpikir kritis juga digunakan pada keterampilan ketika melaksanakan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan tetapi juga pada keahlian

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Jakarta:Kencana, 2010), 94-95.

⁸ Husnul Hotimah, 'Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Peserta didik Sekolah Dasar', *JURNAL EDUKASI*, VII (2020), 1.

⁹ Fakultas Ilmu Sosial and Universitas Negeri Yogyakarta, 'Pengantar Sosiologi', 2016, 7.

dalam berpendapat atau menyimpulkan.¹⁰ Dengan demikian, berpikir kritis bukan sekedar mengambil kesimpulan, melainkan juga mengevaluasi setiap pernyataan dengan cermat.

Berpikir kritis menjadi pilar utama pada peserta didik dalam konteks pembelajaran serta menciptakan landasan yang kuat untuk pemahaman yang mendalam. Peserta didik mampu mengaplikasikan berpikir kritis dengan cara aktif mengajukan pertanyaan, menelaah informasi, dan mempertimbangkan pendapat secara cermat. Proses ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam mengeksplorasi ide-ide dan pandangan yang beragam. Melibatkan peserta didik dalam diskusi reflektif dan tantangan pemecahan masalah merangsang kemampuan berpikir kritis mereka.

Melibatkan berpikir kritis dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi, akan tetapi membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk menilai informasi, membedakan fakta dari opini, dan mengartikulasikan pemikiran dengan jelas merupakan hasil langsung dari berpikir kritis yang terlatih. Proses ini bukan hanya tentang mencari jawaban, tetapi juga tentang memahami konteks, menggali alternatif, dan menciptakan pemikiran yang terstruktur. Pendidik yang mengintegrasikan berpikir kritis dalam kurikulum dapat mendorong keterampilan yang esensial untuk peserta didik ketika menjalani kehidupan dan berkontribusi positif untuk masyarakat.¹¹

Berdasarkan observasi pra penelitian di kelas XI MA Darussalam Demak oleh peneliti, ditemukan terdapat beberapa masalah yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung di kelas, yaitu kurangnya stimulasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari pendidik. Kurangnya stimulasi dari pendidik dapat menjadi hambatan bagi perkembangan intelektual peserta didik. Pendidik yang tidak aktif mendorong pertanyaan kritis serta menugaskan peserta didik dalam diskusi, akan membuat peserta didik cenderung mengandalkan pemahaman konsep secara sekilas daripada menggali pemahaman yang mendalam. Akibat dari pendidik yang kurang memberikan stimulus berpikir kritis dapat menghasilkan peserta didik

¹⁰ Linda Zakiah, M.Pd, Dr.Ika Lestari, S.Pd, M.Si, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019)3.

¹¹ Salsa Novianti Ariadila Dkk, 'Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Peserta didik', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.20 (2023), 664–69.

yang kurang siap dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari dan kurang terampil dalam mengevaluasi informasi secara kritis.

Permasalahan lainnya yang ditemukan di lapangan yaitu literasi peserta didik dalam pembelajaran masih kurang. Rendahnya tingkat literasi pada peserta didik dapat menjadi kendala serius dalam perkembangan berpikir kritis. Literasi yang rendah membatasi akses peserta didik terhadap informasi, menghambat kemampuan mereka untuk menganalisis teks dengan kritis, dan mempersempit pandangan terhadap berbagai perspektif. Keterampilan literasi yang dimiliki oleh peserta didik yang terbatas mengakibatkan kesulitan dalam menafsirkan konteks informasi yang kompleks, sehingga menghambat kemampuan peserta didik untuk membuat pertanyaan kritis atau mengevaluasi argumen secara mendalam.¹²

Penyebab utama permasalahan berasal dari diri peserta didik yaitu kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Hal itu terlihat ketika peserta didik diberikan pertanyaan oleh pendidik sebagian kecil yang menanggapi dan masih banyak peserta didik yang malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya dengan alasan takut salah. Selain itu, jawaban yang diutarakan masih sangat sederhana. Sehingga peserta didik pasif dan tidak berani mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Rasa takut akan penilaian atau ketidakpastian tentang validitas pemikiran peserta didik dapat membatasi eksplorasi ide dan mencegah kemampuan peserta didik untuk menghadapi tantangan intelektual. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, dimana peserta didik merasa aman untuk berbicara dan menyatakan pendapatnya sangat penting.

Berlandaskan permasalahan yang telah dideskripsikan, peneliti melaksanakan penelitian tentang bagaimana penerapan PBL pada mata pelajaran sosiologi. Tujuan utamanya ialah untuk mengembangkan keterampilan berpikir dengan kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi. Judul yang diangkat oleh peneliti yaitu Implementasi *Problem Based Learning* Untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi di MA Darussalam Demak. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dampak penerapan PBL sebagai model pembelajaran dalam mengembangkan peserta didik dalam berpikir dengan kritis pada materi sosiologi.

¹² Abdul Rohman, Universitas Islam, and Negeri Sunan, 'Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi', 2.1 (2022), 40–47.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada bagaimana pendidik menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan berpikir dengan kritis pada peserta didik khususnya akan dilaksanakan di MA Darussalam Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *problem based learning* dapat mengembangkan berpikir dengan kritis pada pembelajaran sosiologi di MA Darussalam Demak?
2. Apa sajakah faktor pendukung serta faktor penghambat pendidik pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengembangkan berpikir dengan kritis?

D. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengembangkan berpikir kritis pada pembelajaran sosiologi di MA Darussalam Demak.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengembangkan berpikir dengan kritis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi positif terhadap pembelajaran sosiologi lebih tepatnya pada pengembangan berpikir dengan kritis yang menggunakan *problem based learning* sebagai model pembelajaran.

- a. Mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan spesifiknya pada sosiologi serta model *problem based learning*.
- b. Sebagai pengantar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.
2. Manfaat praktis
- a. Madrasah

Berguna untuk usaha meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada mata pelajaran sosiologi.

- b. Pendidik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan pengetahuan mengenai model-model pembelajaran.

- c. Peserta didik
Mengembangkan keterampilan berpikir dengan kritis serta meningkatkan pengalaman belajar dan pengetahuan peserta didik.
- d. Bagi peneliti
Menambahkan data informasi tentang pembelajaran sosiologi yang mengimplementasikan model pembelajaran PBL.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disusun oleh peneliti bertujuan untuk tidak menyulitkan pembaca dalam memahami pokok permasalahan yang dibahas. Sistematika penulisan skripsi ini yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup beberapa hal seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab II didalamnya mencakup tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian bab III mencakup tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian bab IV mendeskripsikan gambaran obyek penelitian, data penelitian serta analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bagian bab V berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti.